

Dalam menafsirkan surat al-Mu'minūn ayat 12-14, Fakhrudin Ar-Razi dan Hamka, keduanya memiliki teori yang berbeda yakni, Fakhrudin Ar-Razi menafsirkan ketiga ayat ini dengan penciptaan Adam dan keturunannya, hal ini ditinjau dari segi nahwiyahnya (ilmu nahwu) dan teori penciptaan manusia menurut al-Qur'ān (seperti yang tertera dalam kesimpulan di atas) yakni dalam ayat 12 surat al-Mu'minūn "*kami jadikan manusia dari saripati yang berasal dari tanah*", kata *Insān* itu berorientasi pada keturunan Adam (manusia pada umumnya) yang berasal dari *sulālah* (saripati), namun hal itu tidak dapat lepas dari kata *min tin*, dan kata ini merupakan sesuatu yang dijadikan tempat tumbuhnya tumbuhan yang bisa menghasilkan *sulālah* (saripati), maka hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kata *tin* itu berorientasi pada Adam, karena Ia berasal dari tanah. Jadi ada keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara manusia pada umumnya dengan Adam, itulah mengapa Ar-Razi menafsirkan ketiga ayat ini dengan penciptaan Adam dan keturunannya.

Sangat berbeda dengan Hamka, Ia menafsirkan ketiga ayat ini dengan penciptaan manusia pada umumnya (keturunan Adam), tidak pada Nabi Adam. Hal ini disebabkan Hamka menggunakan teori Ulumul Qur'ān yakni munasabah. Ditinjau dari peletakkan ayat, ketiga ayat ini pada ayat ke 14 menunjukkan proses kejadian manusia di dalam rahim, dan Nabi Adam tidak melalui proses tersebut. Sehingga Hamka menafsirkan ketiga ayat ini dengan penciptaan keturunan Adam, tidak pada Nabi Adam.

Perbedaan penafsiran ini dikarenakan terdapat beberapa perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan corak, pendekatan, kecenderungan serta zaman

pernah ada kalau *t̄īn* tidak diadakan. Kemudian Hamka, menafsirkan ayat ini dengan penciptaan manusia (keturunan Adam), tidak pada Adam karena ditinjau dari konteksnya ayat tersebut membicarakan tentang proses kejadian manusia yang berada di dalam rahim, yang berasal dari saripati tanah sampai menjadi bayi (manusia), sedangkan Nabi Adam tidak dilahirkan.

B. Saran

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu disarankan untuk terus menggali potensi ilmu sains yang ada di dalam al-Qur'ān untuk terus berjuang melawan zaman. Khususnya pada penelitian Penciptaan Manusia dalam al-Qur'ān.

Dengan diselesaikannya penelitian ini, maka disarankan kepada pembaca agar merenungi setiap kata demi kata, ayat demi ayat dalam al-Qur'ān karena di dalam Alquran mengandung dimensi metafisik yang hanya diketahui dengan cara *men-tadabburi*-nya. Semoga sarjana al-Qur'ān tidak hanya memfokuskan diri pada urusan pahala dan dosa saja, tetapi juga memperhatikan aspek keilmuan dalam Alquran agar dapat membuktikan pada orang-orang yang anti al-Qur'ān, bahwasannya al-Qur'ān itu tidak akan pernah bertentangan dengan rasio manusia. *Wallahu a'lam.*